

## PENGARUH PENGGUNAAN AIR BERSIH DAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) KELUARGA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAMASI TIMUR

Agustiel<sup>1\*</sup>, Resty Ryadinency<sup>2,3</sup>, Periyent Ba'ru<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo

<sup>2,3</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo

[tielagus4@gmail.com](mailto:tielagus4@gmail.com)

\*corresponding author

### Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang signifikan, ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya, dan seringkali diperparah oleh infeksi berulang. Kondisi ini menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif anak, serta dapat berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia. Di wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur, angka *stunting* menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dari tahun 2022 hingga 2024. Kualitas air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga diidentifikasi sebagai faktor kunci yang memengaruhi kejadian *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga terhadap kejadian *stunting* pada wilayah kerja puskesmas lamasi timur. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* ini melibatkan 50 balita *stunting* sebagai sampel, dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi 95%. Ditemukan pengaruh signifikan antara penggunaan air bersih ( $p = 0,015$ ) dan PHBS keluarga ( $p = 0,003$ ) dengan kejadian *stunting* pada balita. Intervensi yang berfokus pada peningkatan akses air bersih dan edukasi PHBS sangat krusial untuk pencegahan *stunting* di wilayah kerja puskesmas lamasi timur.

**Kata Kunci** : stunting, air bersih, PHBS, balita

### Abstract

*Stunting is a significant chronic nutritional problem, characterized by a child's height being lower than the standard for their age, and is often exacerbated by recurrent infections. This condition hampers both physical and cognitive development in children and can have long-term impacts on the quality of human resources. In the working area of Lamasi Timur Health Center, the stunting rate has shown a worrying increase from 2022 to 2024. The quality of clean water and family clean and healthy living behavior (PHBS) have been identified as key factors influencing the incidence of stunting. This study aims to analyze the effect of clean water usage and family PHBS on the incidence of stunting in the working area of Lamasi Timur Health Center. This quantitative study used a cross-sectional design involving 50 stunted toddlers as samples, selected using total sampling technique. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements, then analyzed using the Chi-square test with a 95% significance level. A significant relationship was found between clean water usage ( $p = 0.015$ ) and family PHBS ( $p = 0.003$ ) with the incidence of stunting among toddlers. Interventions focused on improving access to clean water and PHBS education are crucial for stunting prevention in the Lamasi Timur Health Center working area.*

**Keywords**: stunting, clean water, PHBS, toddlers



## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi yang terjadi akibat kekurangan gizi pada anak dan sering kali disertai infeksi kronis, yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya, khususnya pada balita (Fauziah, Trisnawati, Rini, & Putri, 2023). Kekurangan gizi pada anak usia dini dapat berdampak serius, *stunting* dapat menghambat perkembangan kognitif atau kecerdasan, kemampuan motorik, serta keterampilan verbal anak, selain itu, kondisi ini juga meningkatkan risiko obesitas, penyakit degeneratif lainnya, beban biaya kesehatan yang lebih tinggi, serta peningkatan angka kejadian kesakitan dan kematian (Akbar, Rahmadika, Kartika, Kharumnisa, & Mutiara, 2023).

*Stunting* dapat beresiko menurunkan kualitas perkembangan fisik dan mental anak, sehingga memerlukan perhatian yang lebih intensif. Pada masa balita, *stunting* telah dihubungkan dengan berbagai dampak negatif, seperti peningkatan risiko kematian anak, gangguan perkembangan kognitif dan motorik, serta peningkatan kemungkinan terkena penyakit tidak menular. Selain itu, *stunting* juga dapat mengakibatkan penurunan produktivitas saat remaja dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Ryadinency, Suwandi, & Parmawati, 2021).

Data global menunjukkan sekitar 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak balita mengalami *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2022. Asia menyumbang lebih dari 50% kasus, yaitu sebanyak 76,6 juta anak sementara Afrika mencatat 63,1 juta anak yang terdampak (UNICEF, WHO, 2023).

Berdasarkan hasil SSGI 2024 prevalensi *stunting* rata-rata nasional sebesar 19,8%. Sekitar satu dari lima balita di Indonesia mengalami kondisi tersebut, dengan kasus tertinggi terjadi pada kelompok usia 24 sampai 35 bulan (Kemenkes RI, 2024).

Data SSGI Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024, prevalensi *stunting* mencapai 23,3%. Salah satunya dari kabupaten/kota yang mengalami peningkatan jumlah *stunting* ialah Kabupaten Luwu. Di Kabupaten Luwu, persentase balita *stunting* pada tahun 2022 adalah 26,7%, jumlah kasus ini mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 32,1%, pada tahun 2024 jumlah balita *stunting* 1712 balita *stunting* dari 28815 balita yang diukur menggunakan antropometri (Kemenkes RI, 2024).

Lamasi Timur merupakan salah satu daerah Lokasi di Kabupaten Luwu. Angka *stunting* pada tahun 2022 balita *stunting* sebanyak 36 (26,87%) balita, kemudian pada tahun 2023 mencapai 47 (35,07%) balita dan pada tahun 2024 mencapai 51 (4,74%) balita yang tersebar di 9 Desa wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur. Berdasarkan data di atas kejadian *stunting* setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan, sehingga diperlukan upaya indentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi tersebut.

Salah satu penyebab utama yang memengaruhi terhadap kejadian *stunting* yaitu kualitas air bersih. Keterbatasan akses air bersih dan kondisi sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi saluran pencernaan pada anak, seperti penyakit diare, yang berdampak negatif pada penyerapan nutrisi dan memperparah kondisi gizi buruk (Herdinda, Silvia, 2024). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan keluarga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. PHBS mencakup serangkaian perilaku yang mendukung kesehatan, seperti mencuci tangan dengan sabun, penggunaan toilet bersih, dan pola makan yang sehat (Dhefiana, Tika, Suhelmi, & Hansen, 2023).

*Stunting* berdampak luas terhadap kesehatan dan perkembangan anak serta potensi produktivitas masyarakat di masa depan. Jika tidak segera ditangani, *stunting* dapat memperburuk beban penyakit dan kemiskinan di daerah tersebut. Kondisi ini semakin relevan di Puskesmas Lamasi Timur, yang merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang masih menghadapi kendala dalam akses air bersih dan penerapan PHBS secara optimal (Syamsuddin, Sri, Devi, 2021).

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur, yang terletak di Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* ( $n=50$ ) yang diambil dengan teknik total sampling sesuai dengan kriteria inklusi (balita *stunting* dengan ibu memiliki buku KIA) dan eksklusi (menolak berpartisipasi/kuesioner tidak lengkap). Data primer diperoleh secara langsung melalui pengukuran tinggi badan balita menggunakan alat antropometri (*microtoise* atau *length board*) dengan memperhatikan prosedur standar pengukuran tinggi badan menurut WHO, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada ibu balita sebagai responden utama. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dari data jumlah *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur. Analisis univariat dilakukan dengan cara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik ibu dan karakteristik balita, serta melihat distribusi frekuensi dari setiap. Variabel independen mencakup penggunaan air bersih, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sedangkan variabel dependen adalah kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel, baik variabel independen (penggunaan air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat) maupun variabel dependen (kejadian *stunting*). Pengujian dilakukan dengan uji *chi square*, dengan kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Jika  $p < \alpha$ , maka ada hubungan bermakna anantara variabel independen (penggunaan air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat) dengan variabel dependen (kejadian *stunting*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Pengaruh penggunaan air bersih dengan kejadian *stunting***

Kejadian <i>stunting</i>	Penggunaan Air Bersih				Total	Nilai P
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Sangat Pendek	1	5,0	19	95,0	20	0,015
Pendek	12	40,0	18	60,0	30	
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>26,0</b>	<b>37</b>	<b>74,0</b>	<b>50</b>	

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 20 balita yang mengalami *stunting* sangat pendek, sebanyak 19 balita (95,0%) yang menggunakan air bersih kurang baik, dan hanya 1 balita (5,0%) yang menggunakan air bersih baik. Sedangkan dari 30 balita dengan kategori *stunting* pendek dengan jumlah 18 balita (60,0%) yang menggunakan air bersih kurang baik, dan kategori pendek dengan jumlah 12 balita (26,0%) yang menggunakan air bersih baik. Secara keseluruhan, balita yang menggunakan air bersih dengan kategori kurang baik yang paling

mendominasi kejadian *stunting* dengan jumlah 37 balita (74,0%), dibandingkan dengan yang air bersih baik dengan jumlah 13 balita (26,0%).

Dari analisis statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *continuity correction p value* sebesar  $0.015 < 0.05$ , sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur.

**Tabel 2. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting**

Kejaadian <i>stunting</i>	PHBS				Total	Nilai P	
	Baik		Kurang baik				
	n	%	n	%	n	%	
Sangat Pendek	0	0,0	20	100,0	20	100,0	<b>0,003</b>
Pendek	10	33,3	20	66,7	30	100,0	
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>20,0</b>	<b>40</b>	<b>80,0</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 20 balita yang mengalami *stunting* sangat pendek, sebanyak 20 balita (100,0%) yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik, dan hanya 0 (0,0%) balita yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Sedangkan dari 30 balita dengan kategori *stunting* pendek dengan jumlah 20 balita (66,7%) yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik, dan hanya 10 (33,3) balita yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik.

Dari analisis statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *fisher's Exact Test p value* sebesar  $0.003 < 0.05$ , karena nilai *Expected < 5* (4.00), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* pada wilayah kerja Puskesmas lamasi Timur.

Penggunaan air bersih dapat berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*, terutama pada balita. Akses yang baik terhadap air bersih dapat mencegah infeksi dan mendukung penyerapan nutrisi, sedangkan kurangnya akses dapat menyebabkan penyakit yang menghambat pertumbuhan. Penelitian menunjukkan bahwa akses yang buruk terhadap air bersih berhubungan langsung dengan kejadian *stunting*, karena dapat menyebabkan diare dan penyakit infeksi lainnya yang mengganggu penyerapan nutrisi (Munthe, Silalahi, Pertiwi, Permanasari, Andriani, & Helen, 2024). Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada balita (Hartati & Zulminiati, 2021).

Keterbatasan akses air bersih dan kondisi sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi saluran pencernaan pada anak, seperti penyakit diare, yang berdampak negatif pada penyerapan nutrisi dan memperparah kondisi gizi buruk. Studi di berbagai daerah menunjukkan hubungan signifikan antara ketersediaan akses air bersih, sanitasi lingkungan, perilaku hygiene keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita (Herdinda, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oeissilita & Politeknik, (2024) di desa Pagardin dan Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara penggunaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai  $p = 0,039$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga yang memiliki sarana air bersih

---

yang tidak memenuhi syarat memiliki resiko 3,45 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Penelitian lain yang dilakukan di Kecamatan murung Kabupaten Murung Raya, oleh Meike Mirlansia Oeissilita & Politeknik, (2024). Juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara penggunaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), faktor risiko penggunaan sarana air bersih yang buruk memiliki resiko untuk mempengaruhi kejadian *stunting*. Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur.

Dalam kerangka teori *Environmental Health Theory* oleh Nancy Krieger (2023), menyatakan bahwa kondisi lingkungan, termasuk ketersediaan air bersih dan sanitasi yang baik, sangat berperan dalam mempegaruhi kejadian *stunting* dan dapat juga menjadi pencegahan penyakit dan mendukung pertumbuhan optimal anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori tersebut dan menunjukkan bahwa intervensi terhadap penggunaan air bersih sangat penting dalam upaya pencegahan *stunting*.

Penerapan PHBS dalam keluarga mampu menciptakan kondisi lingkungan yang menunjang tumbuh dan kembang anak secara maksimal. PHBS mencakup serangkaian perilaku yang mendukung Kesehatan, seperti cuci tangan dengan sabun, penggunaan toilet yang bersih, dan pola makan yang sehat (Dhefiana et al., 2023). PHBS bertujuan guna peningkatan kesadaran diri, kewaspadaan, dan kapasitas dalam peningkatan kesehatan. Kesehatan balita juga dipengaruhi oleh upaya penerapan pola hidup bersih dan sehat, khususnya yang berkaitan dengan kualitas gizi anak balita (Zakiah, Awalia, Putri, Nurhayati, Ardiani, Nabila, Wanda, 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansar, Widodo, dan Yuliana, (2024) di wilayah kerja UPT Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik lebih beresiko mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan balita yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik yang dapat mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan.

Penelitian lain yang dilakukan di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten kayong Utara, oleh Wardanu, Uliyanti, dan Ariyanti, (2022). Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa PHBS berpegaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*, tinggi rendahnya PHBS akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi PHBS maka status gizi akan cenderung semakin baik, artinya semakin baik PHBS maka kejadian *stunting* akan semakin kecil.

Secara teoritis dalam kerangka teori *UNICEF Conceptual Framework Of Malnutrition* oleh UNICEF (2021) dan Teori Perilaku Kesehatan (*Health Belife Model HBM*), menjelaskan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh faktor internal (asupan gizi, asupan protein, asupan zat besi dan seng, dan pemberian ASI eksklusif). Menjelaskan juga bagaimana perilaku individu, termasuk PHBS yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap resiko kesehatan dan manfaat tindakan pencegahan. PHBS yang baik dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit yang dapat menyebabkan *stunting*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung validasi teori dan menunjukkan bahwa

---

intervensi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu menjadi bagian dari strategi pencegahan *stunting*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lamasi Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa balita yang menggunakan air bersih kurang baik memiliki proporsi *stunting* sangat pendek yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan air bersih baik, dengan nilai *p-value* sebesar. Demikian pula, balita yang menerapkan PHBS kurang baik menunjukkan proporsi *stunting* sangat pendek yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang menerapkan PHBS baik, dengan nilai *p-value* sebesar. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan akses air bersih dan edukasi PHBS sangat krusial untuk pencegahan *stunting* di wilayah tersebut.

## REFERENSI

- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The Effect of Stunting on Child Growth and Development. *Scientific Journal*, 2(4), 153–160. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i4.118>
- Dhefiana, T., Reni Suhelmi, & Hansen. (2023). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v16i1.1484>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Herdinda, S. (2024). Studi Literatur Review : Pengaruh Sanitasi Air Bersih Terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 4(1), 86–91.
- Kemendes RI. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2024(Ssgi 2024), 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Meike Mirlansia Oeissilita, A. W., & Politeknik. (2024). Hubungan Sarana Air Bersih Dan Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Desa Pagardin Dan Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara. 2, 306–312.
- Munthe, S. N., Silalahi, R. M., Pertiwi, K. C., Permanasari, V. Y., & Andriani, H. (2024). Kajian Literatur: Pengaruh Konsumsi Air Bersih Terhadap Stunting Pada Anak yang Berasal dari Keluarga Berpendapatan Rendah. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 566–580. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13301>
- Ryadinency, R., Suwandi N, S. N., & Parmawati, T. A. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kota Palopo. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31602/ann.v8i1.3731>
- Syamsuddin, S. D. (2021). Hubungan Riwayat Bblr Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Dan Balita. *Voice of Midwifery*, 11(1), 7–12. <https://doi.org/10.35906/vom.v11i1.150>
- UNICEF, WHO, & W. B. (2023). (2023). Level and trend in child malnutrition. *WorldHealthOrganization*, 4.
- Zakiah, L., Awalia, M., Putri, E., Nurhayati, S., Ardiani, T., & Nabila, W. (2024). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sebagai Intervensi Pencegahan Kejadian Stunting Di Rw 03 Desa Sirnagalih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2024. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 17–25. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i2.2617>